



JURNAL AL-WAHYU

E-ISSN : 3031-027X

Volume 1, Nomor 2, Desember 2023



MASA KEMUNDURAN PENDIDIKAN ISLAM

Nilna Mayang Kencana Sirait¹, Dini Yuliani², Dwi Ananta Ningrum³ Dea Novita⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan

dosen.nilna.mayang.kencana.sirait@staipancabudi.ac.id¹, dini82185@gmail.com²

dwianantaauraningrum@gmail.com³, deanovita281121@gmail.com⁴

ARTICLE INFO

Article History

Received : 14 Desember 2023

Revised : 16 Desember 2023

Accepted : 30 Desember 2023

Keywords

Islamic Education, Sufi, Islamic Civilization.

Kata Kunci

Pendidikan Islam, Sufi, Peradaban Islam.

ABSTRACT

In the Middle Ages, Islamic education began to decline gradually. On the other hand, Sufi education developed rapidly. This is in line with the situation where Muslims were destroyed by politics, Islam increasingly developed fatalism, thus making Muslims increasingly vulnerable to frustration and stagnation. and division. Intellectual education in the Middle Ages took over the development of the Western world until the Eastern world only accepted the Sufi way of thinking. In its golden age, Muslims were always united and complemented each other. After that, Islamic education no longer led to the development of Islamic civilization which Naturally, therefore this document talks about aspects of Islamic education and civilization which are increasingly deteriorating and weakening.

ABSTRAK

Pada Abad Pertengahan, pendidikan Islam mulai mengalami kemunduran secara bertahap. Di sisi lain, pendidikan sufi berkembang pesat. Hal ini sejalan dengan situasi dimana umat Islam dihancurkan oleh politik, Islam semakin mengembangkan fatalisme, sehingga menjadikan umat Islam semakin rentan terhadap frustrasi dan stagnasi. dan pembagian. Pendidikan intelektual pada Abad Pertengahan mengambil alih perkembangan dunia Barat hingga dunia Timur hanya menerima cara berpikir sufi. Di masa keemasannya, umat Islam selalu bersatu dan saling melengkapi. Setelah itu pendidikan Islam tidak lagi mengarah pada perkembangan peradaban Islam yang wajar, oleh karena itu dokumen ini berbicara tentang aspek-aspek pendidikan dan peradaban Islam yang semakin terpuruk dan melemah.

Pendahuluan

Sejak lahirnya Islam, muncullah pendidikan dan pengajaran Islam. Pendidikan dan pengajaran Islam terus tumbuh dan berkembang pada masa

Khulafaur Rasyidin dan masa Bani Umayyah. Pada awal masa Bani Abbasiyah, pendidikan dan pengajaran berkembang sangat pesat di seluruh negara Islam hingga tak terhitung banyaknya sekolah bermunculan dan menyebar dari kota ke desa. Anak-anak dan generasi muda saling bersaing dalam mencari ilmu, memasuki pusat-pusat pendidikan bahkan meninggalkan tanah air demi kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Pada masa Abbasiyah, perpustakaan dan akademi juga didirikan. Saat itu perpustakaan lebih mirip universitas, karena selain buku, masyarakat juga bisa membaca, menulis, dan berdiskusi.

Pendidikan sebagai suatu sistem menyatukan banyak unsur untuk mencapai tujuan pendidikan, khususnya: unsur-unsur tersebut saling berhubungan dan saling bergantung dalam mencapai tujuan. Sepanjang sejarahnya, pemikiran Islam telah mengalami dualisme pendidikan yang saling bersaing untuk mengembangkan model pendidikan Islam. Yang pertama adalah model pemikiran tradisional yang selalu berlandaskan wahyu, yang kemudian berkembang menjadi model pemikiran sufi. Model pendidikan ini memberikan perhatian khusus pada aspek batin dan moral, disusul dengan model berpikir rasional yang terutama menekankan pada akal, sehingga membentuk model pendidikan intelektual dan penguasaan materi. Pada puncak pendidikan Islam, kedua model pendidikan ini mendominasi dunia Islam sebagai dua model yang terintegrasi dan saling melengkapi setelah perkembangan pemikiran rasional mengambil alih diterapkan oleh dunia Barat (Eropa). Dan di dunia Islam, ada model pemikiran sufi yang begitu mementingkan kehidupan batin sehingga mengabaikan perkembangan dunia material. Pendidikan tinggi tidak lagi mengarah pada perkembangan budaya Islam yang bersifat materialistis. Dari faktor-faktor tersebut dapat dikatakan pendidikan dan kebudayaan Islam mengalami kemunduran atau pendidikan Islam mengalami kemenangan. Menurut M.M. Sharif menyatakan bahwa pemikiran dan pendidikan Islam mengalami kemunduran setelah abad ke-13 M dan terus melemah hingga abad ke-18 M. Masa kemunduran ini sering dihubungkan dengan jatuhnya Baghdad dan

Andalusia di tangan umat Kristiani. Untuk memastikan umat Islam tetap kompetitif dan berkembang, inovasi dan kreativitas harus senantiasa diterapkan untuk mencapai keunggulan dalam kehidupan. Hal ini menjadi perhatian utama para penguasa atau raja pada puncak masa kejayaan Islam, terutama selama pemerintahan Daulah Abbasiyah.

Pendidikan Islam mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kemajuan ini terjadi pada masa kekuasaan Bani Abbasiyah di Bagdad dengan berdirinya lembaga pendidikan tinggi Islam pertama yaitu Bait Al-Hikmah (Rumah Hikmah) yang didirikan oleh Khalifah Al-Ma'mun pada tahun 830 Masehi. (Nata, H. Abuddin, 2014)

Pada puncak pendidikan Islam, model ideologi Islam bersifat empiris dan rasional, dan kedua model ini saling terintegrasi dan melengkapi. Mari kita lihat sederet ilmu pengetahuan yang dikembangkan umat Islam pada masa puncaknya dan kemudian secara bertahap disebarkan ke dunia Barat. (Zuhairini, dkk, 2013)

Pembahasan

a. Pengertian Sejarah Pendidikan Islam

Kata "sejarah" dalam bahasa Arab dikenal sebagai "tarih," yang secara harfiah berarti ketentuan atau kejadian pada masa tertentu. Secara istilah, "tarih" merujuk pada keterangan mengenai peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau atau yang masih berlangsung. Kata "tarih" juga digunakan untuk menyebut perhitungan tahun, seperti informasi tentang tahun sebelum atau setelah Masehi disebut sebagai sebelum atau sesudah "tarih Masehi." Ilmu yang berkaitan dengan pengetahuan mengenai keadaan atau peristiwa masa lampau dan sekarang disebut sebagai ilmu "tarih". (Nata, H. Abuddin, 2014)

Dalam bahasa Inggris, istilah untuk sejarah adalah "history," yang berarti pengalaman masa lampau dari umat manusia atau "the past experience of mankind." Sejarah mengacu pada catatan peristiwa masa lalu yang disimpan dalam laporan tertulis dan cakupannya luas. Sejarah juga merupakan cabang ilmu pengetahuan

sejarah yang mengungkap peristiwa-peristiwa masa lalu, baik sosial, politik, ekonomi, agama, budaya suatu negara, bangsa, atau dunia. (Zubaedah, S, 2016)

b. Masa Kemunduran Pendidikan Islam

Sepanjang sejarah, sejak awal pemikiran Islam, ada dua model yang bersaing untuk berkembang dan sangat mempengaruhi perkembangan model pendidikan Islam. Pola pikir tradisional yang selalu berlandaskan wahyu kemudian berkembang menjadi pola pikir sufi dan berkembang model pendidikan sufi. Model pendidikan ini sangat menitikberatkan pada aspek batin, akhlak atau kepribadian seseorang. Pada saat yang sama, model berpikir rasional yang menekankan pada nalar memunculkan model pendidikan yang eksperimental dan rasional. Bentuk pendidikan kedua ini sangat menekankan pada pendidikan intelektual dan penguasaan materi.

Pada puncak pendidikan Islam, kedua model pendidikan ini menghiiasi dunia Islam sebagai dua model yang terintegrasi dan saling melengkapi. Setelah perkembangan model berpikir rasional diserap oleh dunia Barat (Eropa) dan dunia Isla meninggalkan model berpikir tersebut dunia Islam masih menganut model berpikir sufi yang sangat penting, memusatkan perhatian pada kehidupan batin harus mengabaikan pembangunan dari dunia fisik. Model pendidikan yang dikembangkannya tidak lagi mengarah pada pengembangan budaya Islam material. Dari aspek-aspek tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan dan kebudayaan Islam sedang mengalami kemunduran, atau setidaknya dapat dikatakan pendidikan Islam mengalami kemandegan.

Sebelum abad ke-VII M, pendidikan dan kebudayaan Islam mengalami masa kejayaan, akibat perpaduan antara unsur ajaran Islam dengan unsur luar, sehingga banyak berkembang berbagai ilmu pengetahuan.

Namun pada abad ke-VIII M, pendidikan dan kebudayaan Islam mengalami kemunduran. Hal ini terjadi karena negara-negara Eropa membocorkan kekayaan

budaya umat Islam ke Barat, dan pada saat yang sama negara-negara Timur datang untuk memusnahkan dan menghancurkan mereka. Penarikan umat Islam dari Spanyol dan jatuhnya Bagdad dengan segala konsekuensinya menandai era semakin merosotnya kebudayaan Islam.

Gejala kemunduran pendidikan Islam mulai terlihat setelah abad ke 13 yang ditandai dengan melemahnya pemikiran Islam terus menerus hingga abad ke 18. Dari segi kualitas, pendidikan Islam menunjukkan perkembangan yang baik. Madrasah diperkenalkan dan didirikan di beberapa daerah, mendorong pertumbuhan lembaga pendidikan. Kontrol yang dilakukan oleh Dinasti Ayyubiyah, Mamluk, Ottoman dan dinasti lainnya terus meningkatkan jumlah madrasah; negara melakukan kontrol yang kuat terhadap sistem madrasah, sehingga mengharuskan komunitas muslim untuk mengarahkan kegiatan pendidikan formal di madrasah. Bahkan dari segi organisasi, sistem madrasah mencapai puncak perkembangannya pada masa kesultanan Ottoman, di mana ia dilembagakan secara sistematis, dipelihara dan didukung oleh para pejabat. "Syekh Al-Islam" memiliki keterampilan dan pengetahuan efisiensi administrasi yang tinggi.

Umumnya madrasah dipandang sebagai penyebab jatuhnya pemikiran Islam. Namun, kenyataannya tidak demikian: madrasah dan kurikulumnya yang terbatas hanyalah gejala, bukan penyebab sebenarnya, kemunduran umat Islam.

Salah satu penyebab stagnasi pemikiran dan kemunduran umat Islam adalah hilangnya pendekatan berfikir rasional, yang sebelumnya dikembangkan oleh Mu'tazilah. Pemikiran rasional Mu'tazilah, yang menciptakan peristiwa "muh nab," menimbulkan ketidaksetujuan dan ketidaksukaan umat Islam bukan hanya terhadap aliran Mu'tazilah, tetapi juga terhadap pendekatan berfikir rasional secara keseluruhan. Sejak saat itu, masyarakat menjadi enggan untuk mengeksplorasi ilmu sains dan filsafat. Pemikiran logis dan ilmiah tidak lagi menjadi bagian dari budaya berpikir masyarakat Muslim, dan akhirnya, pola berpikir mereka didominasi oleh kepercayaan takhayul.

Rasa tidak suka terhadap Mu'tazilah menyebabkan pengawasan ketat terhadap kurikulum. Kehadiran ideologi Mu'tazilah memperkuat posisi kelompok konservatif. Situasi ini semakin buruk ketika Kekhalifahan Abbasiyah runtuh akibat serangan dari bangsa Tartar dan Mongol pada pertengahan abad ke-13 M, yang menghancurkan kota Bagdad sebagai pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Sekitar 800.000 penduduk kota Bagdad tewas, perpustakaan hancur, dan ribuan rumah dihancurkan. Dalam kejadian tersebut, umat Islam kehilangan lembaga pendidikan dan karya ilmiah yang sangat berharga bagi pendidikan Islam. Pemusnahan buku memiliki dampak negatif pada perkembangan intelektualisme umat Islam, dengan banyak karya sastra ilmiah dan filsafat yang hilang. Di antara mereka yang selamat dari bencana bangsa Mongol, tidak ada yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan filsafat. Situasi ini menjadi salah satu alasan mengapa umat Islam mengalami kesulitan dalam memulihkan kekayaan intelektualnya.

Sepanjang sejarahnya, sejak awal terdapat dua pola pikir yang saling bersaing untuk berkembang dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan model pendidikan Islam. Dari pemikiran tradisional yang selalu berlandaskan wahyu, kemudian berkembang menjadi model pemikiran sufi dan berkembang model pendidikan sufi. Model berpikir ini sangat memperhatikan aspek batin dan moral manusia. Pada saat yang sama, model berpikir rasional yang menekankan pada nalar memunculkan model pendidikan yang eksperimental dan rasional. Bentuk pendidikan kedua ini sangat menekankan pada pendidikan intelektual dan penguasaan materi.

Pada puncak pendidikan Islam, kedua model pendidikan ini menghiasi dunia Islam, berpadu dan saling melengkapi. Namun seiring dengan diadopsinya model berpikir rasional di Eropa dan dunia Islam meninggalkan model berpikir tersebut. Sehingga meninggalkan model pemikiran tasawuf yang benar-benar memperhatikan

kehidupan batin dan pada akhirnya mengabaikan dunia material. Dalam hal inilah pendidikan dan kebudayaan Islam dikatakan mengalami kemunduran.

Setelah mengetahui prinsip-prinsip perkembangan peradaban Islam, kini kita harus memikirkan sebab-sebab kemunduran dan kejatuhannya. Dengan cara ini, kita dapat mengambil pelajaran dan bahkan melihat di mana letak kelemahan, peluang dan ancamannya. Kemunduran suatu peradaban tidak bisa disebabkan hanya oleh satu atau dua faktor saja. Karena peradaban adalah organisme yang sistematis. Artinya kelemahan salah satu organ atau bagian yang akan berdampak pada bagian organ lainnya.

Setelah kita mengetahui prinsip-prinsip perkembangan peradaban Islam saat ini, kita harus memikirkan sebab-sebab kemunduran dan kejatuhannya. Dengan cara ini, kita dapat mengambil pelajaran yang ada dan bahkan melihat di mana letak kelemahan, peluang dan ancamannya.

c. Faktor-Faktor Penyebab Kemunduran Pendidikan Islam

Penurunan suatu peradaban tidak dapat diatributkan hanya pada satu atau dua faktor. Karena peradaban adalah entitas yang sistematis, maka kemunduran suatu peradaban juga bersifat sistematis. Ini berarti kelemahan pada salah satu organ atau elemennya akan memiliki dampak pada organ lainnya. Hubungan antara faktor-faktor ini, umumnya dibagi menjadi faktor eksternal dan internal, sangat erat terkait. Untuk menguraikan faktor-faktor eksternal yang menyebabkan kemunduran umat Islam, kita dapat merujuk pada pemaparan Al-Hasan. Beberapa faktor tersebut antara lain:

1. Kurangnya praktik ajaran agama oleh para pemimpin.

Para pemimpin cenderung hidup mewah, penuh kemewahan, dan fokus pada kehidupan dunia. Gaya hidup serakah, kikir, iri hati, ambisi kekuasaan, dan kurang perhatian terhadap kehidupan rohani dan akhirat menjadi pola hidup mereka.

Mereka menggunakan kekuasaan dengan tangan besi, menganggap ajaran Islam hanya berlaku dalam kehidupan nyata, dan mengklaim diri mereka sebagai wakil Tuhan di bumi yang harus dihormati secara mutlak, bahkan jika ada kezaliman dan ketidakadilan. (Falahudin, dkk , 2015)

2. Faktor ekologi dan alam

Kondisi tanah di mana negara-negara Islam berada seringkali gersang atau setengah gersang. Keadaan ini juga membuat mereka rentan terhadap serangan dari luar. Sebagai contoh, pada tahun 1347-1349, wabah penyakit yang mematikan melanda Mesir, Suriah, dan Irak. Faktor ini menyebabkan penduduk tidak dapat berkonsentrasi di suatu kawasan tertentu dan berdampak pada sektor pendidikan.

3. Perang Salib

Periode antara tahun 1096-1270 dan serangan Mongol pada tahun 1220-1300an, yang mencakup "Perang Salib" dan serangan Mongol pada Abbasiyah, adalah bagian dari pengalaman imperialisme Barat yang ekspansionis menurut Bernand Lewis. Motivasi utama perang Salib adalah tujuan materi, dengan agama dijadikan medium psikologis. Tentara Mongol menyerang pada tahun 565 H/1258 M dengan 200.000 pasukan di bawah pimpinan Hulagho Khan, menghancurkan khalifah al-Mu'tashim di Baghdad. Kota Baghdad dihancurkan dan Hulagho memerintah selama dua tahun sebelum melanjutkan serangannya ke Syiria dan Mesir. Perang Salib, yang merupakan gerakan umat Kristen Eropa melawan umat Muslim di Palestina, mencakup perjuangan merebut Tanah Suci dan mendirikan gereja serta kerajaan Latin di Timur. Nama "Perang Salib" berasal dari tanda salib yang dikenakan oleh setiap prajurit Eropa yang berpartisipasi dalam perang. Dampaknya sangat luas terhadap politik, ekonomi, dan sosial, bahkan masih terasa hingga saat ini. Meskipun umat Islam berhasil mempertahankan wilayahnya dari tentara Salib, kekuatan politik umat Islam menjadi lemah dan terpecah belah, dengan keinginan untuk memerdekakan diri dari kekuasaan Islam di Abbasiyah. Perang Salib juga meninggalkan trauma mendalam antara Islam dan Kristen, yang

masih dirasakan dalam hubungan antar-agama hingga saat ini. Runtuhnya kota Baghdad oleh tentara Mongol pada tahun 1258 H merupakan akhir dari kekuasaan Khalifah Abbasiyah, mengakhiri simbol pemersatu umat Islam dan merusak peradaban Islam dengan menghancurkan Baitul Hikmah, perpustakaan terbesar saat itu yang berisi banyak dokumen dan buku berharga. (Zakariya Muhammad, 2018).

4. Serangan tentara Mongol dan runtuhnya Abbasiyah

Pada tahun 565 H/1258 M, pasukan Mongol yang berjumlah 200.000 di bawah komando Hulagho Khan menyerang dan merusak kekuasaan Khalifah al-Mu'tashim. Kota Baghdad mengalami penghancuran menyeluruh, dan Hulagho memerintah selama dua tahun sebelum melanjutkan invasinya ke Syiria dan Mesir. Penaklukan kota Baghdad oleh bangsa Mongol bukan hanya mengakhiri kekuasaan Khalifah Abbasiyah, tetapi juga menjadi awal dari masa kemunduran politik dan peradaban Islam. Peran Khalifah sebagai simbol penyatuan umat Islam di dunia mulai menghilang. Sementara itu, Baitul Hikmah, perpustakaan terbesar di dunia pada saat itu, yang menyimpan berbagai dokumen sejarah dan buku berharga dalam berbagai disiplin ilmu, juga turut hancur. (Falahudin, dkk. Ibid. 2015)

5. Hilangnya perdagangan Islam internasional dan munculnya kekuatan Barat.

Pada tahun 1492 ketika Granada jatuh secara tidak disengaja. Saat Columbus memulai perjalanan penjelajahannya, ia melewati negara-negara Muslim dalam perjalanan ke India, sementara Portugis juga mencari rute ke Timur melalui wilayah Muslim. Pada periode ini, kekuatan Muslim, baik di laut maupun di daratan, mengalami kemunduran, dan pos-pos perdagangan akhirnya dengan mudah dikuasai oleh kekuatan Barat.

6. Kemerosotan Ekonomi

Dalam perjalanan sejarahnya, Dinasti Abbasiyah mengalami penurunan dalam bidang ekonomi yang beriringan dengan penurunan dalam bidang politik. Pada awalnya, pemerintahan Bani Abbas dikenal sebagai pemerintahan yang

makmur. Pendapatan yang masuk lebih besar dari pengeluaran, sehingga Baitul Mal diisi dengan kekayaan. Sumber pendapatan yang signifikan termasuk pajak hasil bumi seperti alkhraj. Namun, seiring berjalannya waktu, situasi politik yang tidak stabil menyebabkan degradasi ekonomi Negara. Di sisi lain, kondisi ekonomi yang memburuk melemahkan kekuatan politik Dinasti Abbasiyah. Kedua elemen ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

Secara keseluruhan, penurunan ini dipicu oleh penurunan pendapatan pemerintah dan peningkatan belanja yang lebih besar. Penurunan penerimaan negara disebabkan oleh kegagalan ekspansi Islam, penyusutan wilayah kekuasaan, kerusuhan yang merugikan perekonomian rakyat, dan banyak dinasti kecil yang merdeka dan tidak lagi membayar upeti. Peningkatan pengeluaran, di antara faktor lainnya, disebabkan oleh gaya hidup mewah para penguasa, pola pengeluaran yang semakin beragam, dan tindakan korupsi dari 4.444 pejabat. (Badri Yatim, 2014)

Meskipun Barat telah menjadi kekuatan baru, peradaban Islam belum mampu mengembalikan kegemilangan peradaban lama. Meskipun peradaban Islam terus bertahan dan bahkan berkembang perlahan, Barat melihatnya sebagai ancaman. Namun, era kolonialisme menyadari bahwa kekuatan Islam yang mampu menyatukan berbagai budaya, suku, ras, dan bangsa dapat dilemahkan dengan memicu pertikaian internal dan menggunakan strategi perpecahan dan persatuan. Akibatnya, konflik internal tidak dapat dihindari, dan sebagai hasilnya, negara-negara Muslim terpecah menjadi beberapa negara bagian.

Menurut Ibnu Khaldun, faktor yang menyebabkan keruntuhan suatu peradaban lebih cenderung bersifat internal daripada eksternal. Runtuhnya suatu peradaban dapat disebabkan oleh munculnya materialisme, kecenderungan para pemimpin dan masyarakat untuk mengadopsi gaya hidup malas yang dipadukan dengan sikap mewah. Sikap ini tidak hanya membawa dampak negatif tetapi juga memicu tindakan korupsi dan kemunduran moral.

M.M. Sharif lebih lanjut menyatakan bahwa pemikiran Islam mengalami kemunduran setelah abad ke-13 M dan terus melemah hingga abad ke-18 M. (M.M, Syarif, 2014) . Beberapa faktor penyebab melemahnya pemikiran Islam termasuk:

1. Kelebihan ilmu filsafat Islam (dengan gaya sufi) yang dikembangkan oleh Al-Ghazali di dunia Islam barat Timur, dan Ibnu Rusyd yang unggul dalam memperkenalkan filsafat Islamnya (dengan model rasionalis) di dunia Muslim Barat. Al-Ghazali dengan filsafat Islamnya terlalu mendalam dalam tasawuf hingga mengabaikan dunia.
2. Umat Islam, terutama para pemimpin (khalifah, sultan, amir-amir), mengabaikan ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta tidak memberikan dukungan bagi pembangunan. Awalnya, pejabat pemerintah memberikan perhatian besar pada perkembangan ilmu pengetahuan dan menghargai ilmuwan, namun pada masa depresi, ilmuwan malah terlibat dalam urusan politik pemerintah dan memperluas wilayah kekuasaan mereka, hingga melupakan nilai-nilai ilmu pengetahuan.
3. Pemberontakan yang terjadi disertai serangan dari luar, yang menyebabkan kehancuran dan mengakibatkan terhentinya pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam.
4. Tuduhan bahwa tasawuf adalah penyebab utama kemunduran Islam harus diuji kebenarannya. Ayat-ayat Al-Quran juga memuat ajaran yang mendorong pembentukan pribadi yang suci. Selain itu, Al-Qur'an dan banyak hadis menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, membantu sesama, kesetiaan, dll., yang semuanya berhubungan erat dengan prinsip-prinsip pengajaran tasawuf. Jika ajaran-ajaran tersebut dipahami dengan benar, maka tentu saja memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan akhlak sebagai salah satu tujuan pendidikan Islam.

Dengan demikian ditinggalkannya pendidikan intelektual, maka semakin statis perkembangan kebudayaan Islam, karena daya intelektual generasi penerus

tidak mampu mengadakan kreasi-kreasi budaya baru, bahkan telah menyebabkan ketidak mampuan untuk mengatasi persoalan-persoalan baru yang dihadapi sebagai akibat perubahan dan perkembangan zaman. Ketidak mampuan intelektual tersebut, merealisasi dalam “pernyataan” bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Terjadilah kebekuan intelektual secara total.

Dalam hal ini masih terdapat gejala-gejala kemunduran/hambatan hikmah Islam sebagai berikut: “Tertutupnya pintu-pintu ijtihad (yaitu pemikiran orisinal dan bebas) pada abad ke-4 H/10 H dan 5H/11 H telah menyebabkan terjadinya kemunduran/penyumbatan hikmah Islam. Hambatan umum dalam bidang hukum dan ilmu pengetahuan intelektual, khususnya ilmu intelektual, khususnya teologi dan pemikiran keagamaan, sangat terdegradasi dan dimiskinkan oleh adanya pengucilan dan degradasi yang disengaja atas intelektualisme sekuler, khususnya filsafat, serta pengucilan mereka terhadap bentuk-bentuk intelektualisme sekuler pemikiran keagamaan seperti yang dibawa oleh tasawuf. (Hefner, Robert W. (ed) 2009).

d. Dampak dari Faktor-Faktor Kemunduran Pendidikan Islam

Dampak faktor kemunduran pendidikan Islam setelah dunia Barat menganut dan mengembangkan pemikiran rasional maka di Eropalah dunia Islam meninggalkan model berpikir rasionalis dan beralih ke pemikiran tasawuf model kehidupan batin yang lebih tidak ada. Model pendidikan Islam sufi seperti ini tidak menciptakan peradaban Islam yang materialistis. Hal ini menunjukkan pendidikan Islam stagnansi atau mandeg. (Zuhairini, 2013)

Budaya dan peradaban pendidikan Islam semakin terpuruk dengan ditinggalkannya pendidikan intelektual dan kehidupan Islam yang menetap. Generasi penerus tidak dapat mencapai inovasi-inovasi baru bahkan tidak mampu memecahkan permasalahan-permasalahan baru yang lebih kompleks dan kompleks.

Runtuhnya pemerintahan Islam di Baghdad dan Granada (Umayyah II di Spanyol) sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan Islam menandai kehancuran

pilar-pilar pendidikan Islam. Selain kerusakan kota, banyak buku dan arsip ilmiah juga tidak terpelihara. Kehancuran dan kemunduran pendidikan, terutama kehidupan intelektual, serta peralihan pusat pendidikan ke Barat, menciptakan perasaan lemah dan putus asa di kalangan umat Islam.

Kehancuran dan kemunduran pendidikan, terutama kehidupan intelektual, dan perpindahan pusat-pusat pendidikan ke Barat menyebabkan ketidakberdayaan dan keputusasaan di kalangan masyarakat kaum muslimin. Mereka kembali ke aliran tradisionalisme, memberikan tempat yang lebih besar bagi aliran tersebut di hati masyarakat.

Dalam bidang fiqh, terjadi fenomena taqlid buta di kalangan umat. Kehidupan yang stagnan menyebabkan ketidakberlanjutan perkembangan. Tidak ada permasalahan baru dalam fiqh, meskipun ilmu fiqh senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Isi dari kitab-kitab fiqh lama dianggap sebagai standar baku yang benar dan harus diikuti tanpa ragu. (Zuhairini, dkk, Ibid, 2013)

Di sisi lain, kehidupan sufi berkembang dengan cepat. Seperti yang disebutkan dalam faktor yang menyebabkan kemunduran pendidikan Islam, keberlembihan sufi di kalangan umat menjadi mencolok. Keadaan frustrasi pasca kehancuran peradaban Islam, baik akibat peperangan antar dinasti maupun invasi dari luar, memicu rasa putus asa. Hal ini mendorong orang untuk kembali kepada Tuhan, sesuai ajaran para sufi. Madrasah yang ada dan berkembang diwarnai oleh kegiatan sufi. Kemudian, madrasah-madrasah tersebut menjadi tempat riyadhah dan perintisan tareqat untuk kembali kepada Tuhan di bawah bimbingan guru sufi.

Ketidakinamisan intelektual dalam masyarakat Muslim tercermin dalam meningkatnya pengaruh aliran sufi yang terlalu toleran terhadap ajaran mistik dari agama lain, seperti Hindu, Buddha, dan Neo-Platonisme. Hal ini menyebabkan munculnya tarekat-tarekat yang menyimpang dari ajaran Islam, dan tarekat tersebut tumbuh serta diterima oleh masyarakat sebagai agama yang populer.

Pada saat yang sama, kemunduran dan penurunan kualitas pendidikan sangat nyata dengan menyempitnya materi kurikulum di madrasah-madrasah. Kurikulum pendidikan terbatas pada ilmu keagamaan, ditambah dengan ilmu gramatika kebahasaan sebagai ilmu bantu. Ilmu keagamaan murni terbatas pada Tafsir Al-Quran, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, ilmu Kalam atau Teologi, dan Tasawuf.

Materi yang diajarkan sangat sederhana, jumlah buku sebagai alat bantu pembelajaran sangat terbatas, dan waktu studi juga sangat terbatas. Akibatnya, pemahaman terhadap pelajaran menjadi kurang. Sistem pengajaran pada masa itu lebih berfokus pada buku pelajaran daripada pada materi pelajaran itu sendiri. Hal ini menyebabkan banyak kritik terhadap buku pelajaran, dan perkembangan ilmu pengetahuan pada periode tersebut terhambat.

Peradaban Barat berkembang melalui institusi pendidikannya sendiri. Universitas menjadi pusat kegiatan ilmiah di Barat, mirip dengan peran madrasah dalam peradaban Islam. Keruntuhan pendidikan Islam disebabkan oleh kehilangan model dan kurangnya alternatif, kecuali dengan mengadopsi cara berpikir peradaban Barat yang dianggap lebih unggul.

Umat Islam merasa terkejut karena tiba-tiba menyadari bahwa mereka tertinggal oleh dunia Barat. Masyarakat yang sebelumnya dianggap teologis salah ternyata mampu mencapai tingkat perkembangan yang mengesankan.

Keadaan ini berlangsung sejak masa kemunduran hingga abad ke-XVIII. Baru pada pertengahan abad ke-XVIII muncul usaha untuk melakukan pemurnian ajaran Islam di Jazirah Arab, yang dilakukan oleh Muhammad Ibn Abd Al-Wahab (1703-1792 M) dan di India oleh Syah Waliullah (1702-1762). Usaha pemurnian ini memiliki dua fokus utama, yaitu;

1. Mengembalikan Islam kepada asal-usulnya dengan menghilangkan bid'ah, khufarat, dan pengaruh dari ajaran agama lain serta mistik dari luar yang diperkenalkan oleh kelompok sufi.

2. Membuka kembali pintu ijtihad, yang sebelumnya dinyatakan ditutup beberapa abad yang lalu. Gerakan pemurnian ini merupakan langkah pertama dalam memulai pembaharuan pendidikan Islam.

Kesimpulan

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam pernah mencapai prestasi luar biasa dalam bidang sains dan teknologi. Masa keemasan ini ditandai oleh perkembangan tradisi intelektual dan semangat pencarian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Namun, saat ini umat Islam mengalami kemunduran dan penurunan yang disebabkan oleh beberapa faktor, yang secara umum dapat dibagi menjadi faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor eksternal termasuk pemberontakan yang diikuti oleh serangan dari luar, yang menjadi penyebab kemunduran pendidikan Islam. Sementara itu, faktor internal melibatkan kurangnya perhatian terhadap ilmu pengetahuan oleh umat Islam, terutama pemerintah, yang lebih cenderung terlibat dalam urusan politik.

Akibatnya, keadaan umat Islam, khususnya dalam bidang pendidikan, menjadi sangat statis. Masyarakat pada saat itu lebih memilih untuk bergantung sepenuhnya pada Tuhan. Perkembangan ilmu pengetahuan pada periode ini dapat dianggap sebagai stagnasi total.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada STAI Pancabudi Perdagangan dan pihak-pihak lain yang telah memberikan dukungan terhadap proses penelitian seperti sponsor penelitian, mitra kerja sama, dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

Daulay, Haidar Putra, and Nurgaya Pasa. *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. Kencana, 2016.

Falahudin. Dkk. *Kuliah Kemuhammadiyah*. Mataram: LP2I UM. Mataram, 2015.

Khairuddin, K. *Sejarah Pendidikan Islam*, 2017.

Nata, H. Abuddin. *Sejarah pendidikan islam*. Kencana, 2014.

Niswah, C. *Sejarah Pendidikan Islam*. NoerFikri Offset, 2014

Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009.

Suptiyadi, Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Syarif, M.M. *Muslim Thought* (trans. M. Fachruddin.) Bandung: Diponegoro.

Yatim, Badri, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: PT Rajawali Press, 2014.

Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet ke-9, Bumi Aksara, Jakarta, 2008.